

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi merupakan sebuah bentuk kebiasaan dalam menjalankan sebuah adat yang berkembang di dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang dengan mempertahankan nilai-nilai, budaya, serta kebiasaan mereka dalam melestarikannya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan atau kelakuan yang dilakukan oleh setiap individu dengan cara proses belajar. Proses belajar yang dimaksud yaitu belajar melalui pengalaman yang sudah diwariskan melalui kepercayaan mereka terhadap nenek moyang. Proses belajar ini dilaksanakan melalui proses yang dilakukan oleh leluhur mereka sejak zaman dulu yang kemudian diterapkan kembali melalui proses yang sudah berlangsung, kemudian diterapkan kembali hingga saat ini.¹ Hal ini yang menjadikan tradisi ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Seiring dengan perkembangan Era digital dan Globalisasi, tradisi merupakan suatu budaya yang harus terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Warujayeng. Jika tidak tradisi tersebut akan mengalami kepunahan akibat tergerus arus perkembangan zaman. Namun, perubahan ini tidak membuat tradisi weton tidak kehilangan eksistensinya. Sebaliknya, perubahan tersebut masih menunjukkan bagaimana tradisi tersebut masih berkembang dan tetap relevan di era modernisasi. Tradisi wetonan merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang dan masih eksis di kalangan masyarakat, umumnya tradisi

¹ Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.

ini berkembang di daerah pedesaan yang sebagian masyarakatnya masih menganut tradisi tersebut.² Banyak dari masyarakat yang sudah tidak mengimplementasikan tradisi wetonan ini karena mereka merasa bahwasanya tradisi ini tidak relevan di Era Globalisasi. Pada dasarnya tradisi wetonan ini merupakan salah satu adat yang memiliki banyak nilai-nilai positif dalam menjaga dan melestarikan solidaritas masyarakat. Adapun sisi lain dari adanya tradisi wetonan ini yang harus terus dilestarikan yakni mewariskan seluruh kebudayaan ini terhadap para generasi, agar kedepannya tradisi ini masih terus dilestarikan.

Wetonan merupakan sebuah upacara adat Jawa yang memiliki nama lain yakni *wedalan*.³ Secara umum weton merupakan media dalam mempertahankan nilai serta budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Nilai kultur yang ada di dalam tradisi weton ini menjadikan sebagian masyarakatnya masih memegang erat tradisi budaya tersebut. Menurut masyarakat sekitar percaya bahwasanya weton sendiri berfungsi sebagai media dalam meramalkan sesuatu.

Wetonan sendiri memiliki arti keluar, dalam upacara adat ini dipercayai sebagai bentuk rasa syukur mereka dalam memperingati lahirnya seseorang yang lahir ke bumi, serta sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang sudah diberikan. Dalam adat ini diperingati oleh setiap hari kelahiran seseorang disetiap penanggalan Jawa, didalam adat Jawa sendiri kelahiran seseorang dilihat melalui weton. Hari kelahiran berdasarkan wetonan

² Sofiyah, N., Lubis, M., & Siregar, H. S. (2021). Paradigma Masyarakat Terhadap Primbon (Study Kasus Sifat Dan Watak Menurut Tanggal Lahir Di Desa Hutan 2 Nagori Riah Nan Poso). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(2), 147-166.

³ Dhamastuty, M.P. (2018) *Kajian simbol visual pawukon*

merupakan perpaduan antara kalender Jawa dengan penanggalan masehi.⁴ Dalam arti lain wetonan merupakan sebuah adat, yang mana adat tersebut memiliki sebuah sistem nilai sosial yang tumbuh dan berkembang didalam kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya kepada sang pencipta.

Desa Warujayeng merupakan salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi wetonan. Desa Warujayeng adalah salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur yang masih mempercayai nilai-nilai budaya terhadap tradisi wetonan. Sekumpulan individu atau biasa disebut masyarakat yang masih melaksanakan suatu tradisi berarti masih menganggap bahwa tradisi atau kebudayaan tradisional tersebut relevan diterapkan dalam lingkup sosialnya. Wetonan merupakan salah satu adat tradisi nenek moyang yang masih terjaga di beberapa tempat khususnya pulau Jawa, sebelum diterapkannya tradisi wetonan ini Desa Warujayeng merupakan Desa yang rata-rata penduduknya memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Karena hal itu sebagian dari masyarakatnya masih menerapkan tradisi ini. Karakter penduduk Desa Warujayeng yang juga tertarik dengan adanya tradisi tersebut menjadikan Desa ini menjadi desa yang tergolong masih melestarikan tradisi wetonan hingga saat ini.⁵

Di desa ini, wetonan bukan hanya sekadar upacara tradisional, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil keputusan besar dalam kehidupan, seperti pemilihan pekerjaan. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat desa

⁴ Sofiah, D. (2022). *Makna Filosofis Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Sungai Bangkar Desa Kembang Mekarsari Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

⁵ Indrawati, C. (2018). Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur: Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh. *Bapala: e-journal Unesa*, 5(2).

percaya bahwa hari lahir seseorang, yang dihitung berdasarkan kalender Jawa, dapat mempengaruhi keberuntungan dan kesuksesan dalam berkarir. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, muncul tantangan bagi masyarakat Warujayeng dalam mempertahankan tradisi wetonan. Perubahan zaman menyebabkan berbagai tuntutan baru yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional. Modernisasi teknologi dan globalisasi ekonomi membuka kesempatan kerja yang tidak selalu sesuai dengan perhitungan wetonan. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Warujayeng tetap mempertahankan tradisi tersebut, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Banyak generasi muda di Desa Warujayeng mulai menghadapi dilema antara mengikuti tradisi wetonan atau memilih pekerjaan berdasarkan kriteria modern seperti potensi pendapatan, peluang karier, dan preferensi pribadi. Perubahan sikap ini dapat mengarah pada penurunan kepatuhan terhadap tradisi, dan dapat menimbulkan ketegangan antara generasi yang lebih tua yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap ide-ide baru.

Dalam menghadapi pergeseran nilai ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Warujayeng menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial di desa ini mempengaruhi pelestarian tradisi wetonan, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam pemilihan pekerjaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara tradisi dan modernitas di Desa Warujayeng.

Secara historis, wetonan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya melibatkan perhitungan hari lahir, tetapi juga berkaitan dengan berbagai aspek ritual yang melibatkan keluarga dan komunitas. Tradisi ini dianggap memberikan bimbingan spiritual dan praktis dalam berbagai keputusan hidup, termasuk dalam memilih pekerjaan yang dianggap sesuai dengan perhitungan wetonan. Dalam beberapa tahun terakhir, ada tren yang menunjukkan semakin banyaknya masyarakat yang mulai mempertimbangkan aspek praktis dan ekonomis dalam pemilihan pekerjaan, sering kali mengabaikan perhitungan wetonan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana tradisi ini masih relevan dan bagaimana masyarakat Desa Warujayeng berusaha mempertahankannya di tengah perubahan yang cepat.

Dalam pelaksanaan tradisi wetonan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat kepada bayi yang baru lahir. Hal ini bertujuan untuk mengetahui arah kedepannya dari bayi tersebut. Wetonan disini masih bersifat sangat umum, sama halnya dengan tradisi lainnya masyarakat lebih mengenal tradisi ini sebagai media dalam menentukan nasib baik buruknya seseorang. Makna simbolik yang ada di dalam tradisi wetonan bagi masyarakat identik dengan proses slametan yang sering kita tau dengan nama lain bancaan. Biasanya dalam acara tersebut sangat identik dengan doa bersama yang berfungsi sebagai simbol atas perlindungan ataupun harapan terhadap tuhan untuk setiap hajat dalam hidupnya. Bancaan atau doa bersama biasanya

dijadikan sebagai media seseorang dengan melambangkan simbol-simbol yang menjadi sebuah harapan dalam setiap langkah maupun tindakan.⁶ Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang ada di daerah pedesaan sebagai upaya untuk mempertahankan bentuk budaya dari leluhur mereka.

Adapun upaya yang mendorong mereka dalam melakukan tradisi tersebut diantaranya dengan cara menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi, menghormati nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka, serta menumbuhkan sikap menghargai terhadap tradisi budaya. Nilai-nilai kultural dalam masyarakat desa itu sendiri merupakan bentuk dari suatu nilai yang membatasi tingkah laku identitas yang mencangkup kebudayaan yang mendominasi tingkah laku kebiasaan masyarakat. Konsep mengenai abstrak dari adat yang berkembang disekitar masyarakat menghasilkan nilai kultur yang sebagian masyarakatnya mempercayai dan masih melestarikan tradisi tersebut. Setiap kebudayaan pasti memiliki banyak keberagaman diantaranya, kebiasaan, adat istiadat ataupun hubungan dengan ritual keagamaan. Hal tersebut diyakini masih kental akan keberadaanya sehingga bentuk adanya eksistensi tersebut masih ada dan dipercayai hingga saat ini.

Kebiasaan masyarakat didalamnya sangat berpengaruh terhadap adat yang sudah diwariskan turun temurun secara tradisional dalam bentuk ataupun cara yang berbeda. Tidak sedikit dari masyarakat desa yang masih memegang teguh tradisi tersebut. Sebagian masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan tradisi tersebut bertujuan untuk menjaga keamanan serta sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan. Masyarakat

⁶ Pradanta, S. W. (2015). Kajian nilai-nilai budaya Jawa dalam tradisi bancaan weton di Kota Surakarta (sebuah kajian simbolisme dalam budaya Jawa).

Warujayeng mempercayai bahwasanya tradisi tersebut terbentuk sebagai media agar segala sesuatu selalu ingat dan dekat dengan sang pencipta.

Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Warujayeng, mereka masih mempercayai hal tersebut sebab dengan adanya hal itu akan membawa mereka kepada keberuntungan atau menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Mungkin sebagian orang masih tidak terlalu mempercayai apalagi menurut pandangan Islam, sebab weton tidak bisa dikaitkan oleh hal-hal yang bisa menentukan sebuah profesi seseorang karena dianggap musyrik. Sebab mereka percaya bahwasanya takdir atau masa depan seseorang ada ditangan Allah SWT. Fenomena ini masih dianggap ada dan tidak ada tergantung kita dalam meyakini nya.⁷ Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan sekaligus kontroversi sebab bagi orang yang tidak mempercayai weton akan sulit untuk meyakini dirinya terhadap tradisi tersebut. Cara pandang seseorang mengenai hal tersebut tentunya memiliki sistem kepercayaan berbeda. Tetapi mereka percaya takdir seseorang pasti akan kembali kepada sang pencipta.

Menariknya tradisi ini masih ada di kalangan masyarakat Warujayeng, sebab tradisi ini dipercayai sebagai media dalam menentukan nasib baik buruknya seseorang melalui weton berdasarkan kalender Jawa. Dalam hal ini sebuah wetonan merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang. Acap kali tradisi semacam ini sudah jarang ditemui dikalangan masyarakat. Akan tetapi, Masyarakat Warujayeng masih sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut ditengah-tengah Era Globalisasi. Hal tersebut merupakan fokus utama kajian penelitian ini yang menelisik terkait kondisi masyarakat dalam memelihara

⁷ Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.

tradisi wetonan terhadap pemilihan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses kontruksi sosial masyarakat desa Warujayeng dalam memelihara tradisi wetonan?
2. Bagaimana proses masyarakat dalam pemeliharaan tradisi wetonan terhadap pemilihan pekerjaan diruang eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses kontruksi sosial masyarakat desa Warujayeng dalam memelihara tradisi wetonan

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat mampu memahami bentuk wetonan sebagai bentuk dari Identitas suatu budaya.
2. Masyarakat mampu mengetahui pengaruh tradisi wetonan yang terjadi pada status profesi.

E. Definisi Konsep

1. Tradisi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya serta keberagamannya. Indonesia terkenal dengan bangsa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah diwariskan secara turun temurun dalam mempertahankan keberagaman. Hal ini dipercayai bahwasanya adat serta budaya yang saat ini masih diyakini akan keberadaanya merupakan sebuah simbol utama dalam melestarikan budaya yang sudah lama ada. Tradisi merupakan sebuah budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat dengan kepercayaan sistem yang dianutnya.

Keberagaman inilah yang akhirnya menuntut individu untuk mampu selalu menjaga serta mewarisi budaya tersebut agar kedepannya tidak mudah terbawa arus perkembangan era globalisasi.⁸ Adanya tradisi ini dipercayai untuk meyakini adanya hal yang sudah diturunkan sejak lama sehingga masyarakat masih meyakini adanya sistem kepercayaan tersebut sebagai media dalam menghormati leluhur mereka.

2. Masyarakat

Individu merupakan sebuah komponen yang sangat penting dari terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Setiap masyarakat juga memiliki karakter masing-masing dalam mempresentasikan hidupnya. Karakter inilah yang kemudian membentuk setiap individu dalam mengapresiasi setiap kebiasaan-kebiasaan mereka kedalam lingkungan sosialnya. Setiap karakter didalamnya terbentuk melalui nilai-nilai kepercayaan ataupun kebudayaan yang kemudian membentuk suatu karakter individu. Masyarakat sendiri merupakan sebuah kelompok individu yang saling terikat oleh pola-pola interaksi yang saling terhubung antara satu sama lain.

Sedangkan masyarakat sendiri diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem dalam ruang lingkup tempat tinggalnya. Dengan adanya komponen-komponen tersebut membentuk adanya sebuah interaksi oleh sekelompok individu berdasarkan sebuah kepentingan dalam mencapai tujuan tertentu.⁹ Setiap elemen-elemen inilah yang muncul dari adanya sebuah interaksi antar individu yang memiliki kebutuhan dan

⁸ Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.

⁹ R Yunus, *Pendidikan Karakter Di Masyarakat: Studi Karakter Di Torosiaje*. (Ideas Publishing, 2023).

kepentingan bersama yang kemudian membentuk sebuah solidaritas bersama.

3. Tradisi Wetonan

Tradisi merupakan sebuah adat yang sudah diwariskan secara turun-temuru oleh nenek moyang yang dipercayai masih dilaksanakan dan diyakini memiliki nilai khusus di dalamnya oleh masyarakat setempat. Dalam masyarakat khususnya masyarakat pedesaan pastinya memiliki karakter masing-masing yang akan membentuk pola interaksi serta kebiasaan yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Nilai khusus yang dimaksud disini adalah nilai kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat setempat akibat dari tradisi yang telah dilakukan. Beberapa nilai tradisi yang mereka yakini memiliki suatu ikatan yang kuat dengan leluhur dan masyarakat setempat, salah satunya yakni tradisi wetonan.

Tradisi wetonan merupakan serangkaian tradisi yang hanya dilakukan oleh suku Jawa. Kata Wetonan dalam bahasa Jawa mempunyai arti yakni sebagai bentuk untuk memperingati hari kelahiran seseorang. Perhitungan tersebut biasanya dihitung berdasarkan penanggalan Jawa. Masyarakat Jawa juga percaya bahwa tradisi tersebut dapat mempengaruhi masa depan seseorang, hal ini dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penentu kehidupan yang akan dijalaninya. Disisi lain wetonan juga dapat sebagai penentu, misalnya perhitungan jodoh, hari baik, serta pekerjaan.¹⁰ Hal yang selalu ada bahkan wajib dalam tradisi wetonan ini yakni bubur merah putih, makanan tersebut selalu ada bahkan disetiap acara. Filosofi

¹⁰ Setiadi, D. (2017). Pola bilangan matematis perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 7(2), 75-86.

dari bubur merah putih yakni sebagai simbol untuk menolak bala atau menghindarkan manusia dari kesialan maupun keburukan. Maka tidak heran hidangan ini biasanya disajikan pada acara kelahiran dalam tradisi wetonan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti tentang Tradisi Wetonan. Oleh karena itu peneliti sudah melakukan tinjauan pustaka untuk membuat perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Daud Yahya yang berjudul *Akulturasinya Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam*. Pada penelitian tersebut membahas tentang adat yang berkembang dalam masyarakat Jawa dalam menjunjung tinggi nilai sejarah untuk menghormati leluhur mereka sebagai media dalam peringatan kelahiran, status, kematian, dll.¹¹ Sebagian masyarakat masih mempercayai adanya tradisi ini yang masih berkembang hingga saat ini dan masih ada dari masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini maka dari itu hal ini merupakan bentuk dari kearifan lokal yang harus dipertahankan dan terus dilestarikan, untuk mengetahui persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji tentang upaya masyarakat dalam mempertahankan weton sebagai media dalam menghormati leluhur mereka dalam tradisi wetonan dalam status ataupun media untuk menentukan nasib seseorang melalui kalender Jawa. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas tentang bagaimana sebuah tradisi weton masih sangat dipercayai bagi kalangan masyarakat Jawa sebagai bentuk kepercayaan dalam

¹¹ Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasinya Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1 Juli), 55 -67.

keberlangsungan status masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang wetonan sebagai bentuk identitas dan masih dipercayai hingga saat ini. Pada penelitian ini membahas tentang tradisi wetonan dalam tradisi Jawa sebagai peringatan atas kelahiran seseorang dalam perhitungan menggunakan kalender Jawa. Dalam hal ini masyarakat masih menggunakan analisis media weton dalam menghitung pasaran weton dalam menentukan nasib seseorang. Mereka masih meyakini hal tersebut sebagai suatu bentuk kehormatan kepada sang leluhur untuk media perantara dalam menghormati tradisi tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rustiana, Gunawan, pada tahun 2020, yang berjudul *Pengetahuan Lokal Dalam Praktek Pertanian di Dusun Pamulian Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang*. Pada penelitian tersebut membahas tentang penerapan pengetahuan terhadap kepercayaan mereka secara supranatural, sehingga masyarakat disana mempercayai dengan adanya tradisi tersebut dapat menghasilkan sebuah hasil yang maksimal.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji bentuk sebuah kebiasaan masyarakat mengenai pola yang dilihat dari weton, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pola yang terjadi pada masyarakat desa mengenai tradisi Wetonan. Penelitian ini menekankan tentang fenomena yang terjadi bagi para petani tentang praktek pengelolaan pertanian terhadap kepercayaan supranatural dalam aktivitas bertani. Aktivitas tersebut masih dipercayai hingga saat ini dan masih dipertahankan agar dihindarkan dari

¹² Rustiana, D., & Gunawan, G. (2021). Pengetahuan Lokal dalam Praktek Pertanian di Dusun Pamulian Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 10-22.

nasib sial. Penggunaan istilah ini merupakan cara petani dalam menandakan tiap tahapan agar mendapat berkah serta sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada tuhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Khoirurrozi, pada tahun 2023, yang berjudul *Pengaruh Perhitungan Weton Terhadap Aktivitas Bisnis Masyarakat Jawa*. Pada penelitian tersebut membahas tentang pengaruh perhitungan weton yang masih berpengaruh sangat signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama- sama mengkaji tentang bentuk pola masyarakat dalam mempercayai tradisi yang berkembang pada masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang hubungan tradisi nenek moyang yang menjadi salah satu budaya yang harus terus dilestarikan. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada mitos terhadap kepercayaan weton yang dianggap tidak berpengaruh terhadap kegiatan bisnis akan tetapi keyakinan tersebut sebagai alat dalam keyakinan mereka untuk menghormati nenek moyang mereka.¹³ Weton hanya dijadikan sebagai budaya bukan sebagai keyakinan dan tidak harus diyakini. Kegiatan menghitung weton dalam aktivitas bisnis bukan termasuk kedalam larangan agama, akan tetapi kepercayaan itu dianggap ada karena kepercayaan muncul dari setiap sudut pandang orang mengenai percaya atau tidaknya kepada hal yang berbau mistik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Gustaman, pada tahun 2020, yang berjudul *Kalender Petani Dan Sumber Pengetahuan Tentang Musim Tanam*.

¹³ Khoirurrozi, A. (2023). Pengaruh Perhitungan Weton Terhadap Aktivitas Bisnis Masyarakat Jawa. *Journal of Islamic Business Law*, 7(1).

Pada penelitian tersebut membahas tentang kepercayaan petani dalam membaca tanda-tanda alam berdasarkan kalender Jawa dalam penentuan musim, yang mana kondisi tersebut sangat memungkinkan para petani dalam menghasilkan pangan yang melimpah.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji tentang bentuk dari setiap kepercayaan terhadap tradisi yang sedari dulu sudah ada sejak nenek moyang mereka, walaupun hingga saat ini masih dipercayai menjadi simbol mereka dalam mempercayainya. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas tentang kepercayaan terhadap perhitungan melalui kalender Jawa dalam menentukan musim sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Menurut kalender jawa penentuan musim sendiri memiliki perhitungan khusus, yang biasa disebut dengan *rural calender* yang disebut sebagai wuku kedalam 30 bagian. Setiap pergantian musim para petani sudah bisa memperkirakan musim yang akan datang dengan cara menghitung penanggalan jawa ataupun bisa juga ditandai dengan gugurnya dedaunan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiatur Rohmah, pada tahun 2022, yang berjudul *Fenomena Tradisi Petung Weton Pada Masyarakat Islam Jawa*. Pada penelitian tersebut membahas tentang upaya dalam mempercayai sebuah weton sebagai penentu nasib seseorang dalam menentukan ke arah nasib baik atau buruk seseorang.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji tentang bagaimana

¹⁴ Gustaman, B. (2020). Kalender Petani Dan Sumber Pengetahuan Tentang Musim Tanam. *Metahumaniora*, 1 0(2), 161-171.

¹⁵ Rohmah, A. *Fenomena Tradisi Petung Weton Pada Masyarakat Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Terteg, Kecamatan PucakWangi, Kabupaten Pati)*.

eksistensi dalam menjalankan sebuah profesi yang menjadi sebuah penentu nasib seseorang dalam baik maupun buruk, yang mana eksistensi tersebut dapat mengarahkan manusia kepada profesi yang akan dituju. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas tentang bagaimana perhitungan weton sendiri dalam tradisi Jawa masih diyakini sebagai bentuk penentu nasib seseorang, dalam artian weton dibentuk sebagai kepercayaan dalam hal keberuntungan untuk mencari arah nasib yang baik. akan tetapi penentu keberhasilan seseorang dalam sebuah profesi bisa dilihat melalui jatuh wetonnya atau yang biasa disebut dengan cocok dengan arah wetonnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penentu baik buruknya seseorang dapat dipadukan dengan unsur tradisi weton sebagai penentu dalam profesi seseorang.